

PENDIDIKAN KESEHATAN PADA CALON PENGANTIN (CATIN) USIA MUDA MENDUKUNG PENGAMBILAN KEPUTUSAN ALAT KONTRASEPSI



ISSN: 2830-7992

Eva Liviana Prince Arisandi¹, Desy Purnamasari^{2✉}, Renita Rizky Danti³

ABSTRACT

Early marriage is a marriage carried out by a couple under the age of 17 years. The prevalence of child marriage in 2019 in Indonesia was 10.35%. In East Java province it reached 3.6% and Situbondo Regency 2.4% in 2019. Meanwhile, data on child marriage at the Klampokan Community Health Center in 2019 was 1.5%. Health education regarding contraceptives for prospective brides and grooms is still lacking. This study aims to determine the effect of health education for prospective brides (catin) under 20 years of age on contraceptive decision making at the Klampokan Situbondo Community Health Center. This research is experimental research with a static group comparison design. The total sample was 44 respondents using total sampling which was divided into 2 groups of 22 people each. The intervention group was given health education using a decision-making aid sheet (ABPK) and the control group independently received information about family planning. The instruments used were flip sheets and observation sheets. Data analysis used the Wilcoxon test with SPSS. The research results showed that 31 respondents (70.5%) made the decision to get pregnant using contraception and 13 respondents (29.5%) made the decision not to get pregnant. There is an influence of health education for prospective brides and grooms (CATIN) under 20 years of age on contraceptive decision making at the Klampokan Situbondo Community Health Center ($p < 0.000 < 0.05$). It is hoped that women who are under 20 years of age will end the pregnancy because at that age the reproductive organs are still not mature and ready.

Keywords: Health Education, Decision Making, Contraceptive Devices

ABSTRAK

Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan oleh pasangan di bawah usia 17 tahun. Prevalensi perkawinan usia anak pada tahun 2019 yang terjadi di Indonesia sebanyak 10,35%. Di provinsi Jawa Timur mencapai 3,6% dan Kabupaten Situbondo 2,4% pada tahun 2019. Sedangkan data pernikahan anak pada Puskesmas Klampokan di tahun 2019 sebanyak 1,5%. Pendidikan kesehatan terhadap alat kontrasepsi pada calon pengantin masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan pada calon pengantin (catin) dengan usia dibawah 20 tahun terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi di Puskesmas Klampokan Situbondo. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *static group comparisson*. Jumlah sampel sebanyak 44 responden menggunakan total sampling yang dibagi 2 kelompok masing-masing 22 orang. Kelompok intervensi diberikan pendidikan kesehatan menggunakan lembar alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) dan kelompok kontrol mandiri dalam mendapatkan informasi tentang KB. Instrument yang digunakan adalah lembar balik dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji wilcoxon dengan SPSS. Hasil penelitian didapatkan 31 responden (70,5%) mengambil keputusan untuk menunda kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi dan 13 responden (29,5%) mengambil keputusan untuk tidak menunda kehamilan. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan pada calon pengantin (CATIN) usia dibawah 20 tahun terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi di Puskesmas Klampokan Situbondo ($p < 0,000 < 0,05$). Diharapkan untuk catin dengan usianya yang masih dibawah 20 tahun untuk menunda kehamilan karena pada usia tersebut organ reproduksi masih belum matang dan siap.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengambilan Keputusan, Alat Kontrasepsi

^{1,2,3}STIKes Banyuwangi

Submitted: 5 Desember 2023
Accepted: 30 Desember 2023
Published: 31 Desember 2023

✉ **Corresponding author:**
Desy Purnamasari; STIKes
Banyuwangi
E-mail:
desypurnamasarii92@gmail.com
il.com

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk mewujudkan pernikahan yang sehat secara reproduksi⁽¹⁾. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum mencapai usia 17 tahun⁽²⁾, sehingga dibutuhkan suatu informasi yang diperoleh saat mengikuti kursus calon pengantin tentang catin khususnya pada pendidikan KB atau keluarga berencana. Pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang dengan bertindak secara kolektif atau secara individu untuk membuat keputusan yang didasarkan pada pemahaman mereka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mereka dan orang lain⁽³⁾.

Prevalensi perkawinan usia muda di Indonesia telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam beberapa tahun terakhir tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Pada tahun 2019 jumlah pernikahan pada anak yang terjadi di Indonesia sebanyak 10,35%. Di provinsi Jawa Timur mencapai 3,6%⁽⁴⁾. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) pada Kabupaten Situbondo 2,4% pada tahun 2019. Sedangkan data pernikahan anak pada Puskesmas Klampokan di tahun 2019 sebanyak 1,5%. Hasil studi pendahuluan pada bulan Januari hingga Mei didapatkan 30 calon pengantin yang menikah dibawah usia 20 tahun⁽⁵⁾.

Di Indonesia, persiapan calon pengantin masih terbatas pada pemberian imunisasi TT dan belum terkait dengan pendidikan kesehatan tentang alat kontrasepsi secara khusus. Di sisi lain, pelayanan yang masih terbatas pada tenaga profesional yang memberi edukasi kurangnya pengetahuan para calon pengantin sehingga memungkinkan tidak dilakukannya penundaan kehamilan, sedangkan pada usia kurang dari 20 tahun bisa memunculkan berbagai komplikasi pada saat melahirkan, bayi yang lahir pada ibu dengan usia dibawah 20 tahun bisa menghadapi resiko 50% lebih tinggi mengalami *stillbirth* (lahir mati) atau bayi meninggal dalam beberapa minggu pertama dibanding dengan bayi dari ibu yang berusia 20-29 tahun. Bayi yang dari usia ibu dibawah 20 tahun lebih cenderung

memiliki resiko berat badan lahir rendah dengan efek resiko jangka panjang⁽⁶⁾.

Salah satu alasan pelayanan Keluarga Berencana (KB) diperlukan adalah untuk menurunkan angka kematian ibu. Keluarga berencana dapat mengurangi jumlah kelahiran karena setiap kehamilan yang berkaitan dengan risiko dapat dihindari dengan sendirinya. Program keluarga berencana juga dapat mengurangi kehamilan yang tidak tepat waktu, seperti kehamilan pada wanita yang terlalu muda atau terlalu tua. Dampak yang dapat ditimbulkan berupa terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anaknya, serta trauma psikis. Untuk menangani masalah ini, pemerintah membentuk Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

BKKBN telah melakukan kampanye yang luas, tetapi masih kurang efektif. Dengan bantuan Generasi Berencana (GenRe) yang dimaksudkan untuk menekan angka pernikahan dini di Indonesia, yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki diharapkan dapat ditekan jumlahnya. Guna mengatasi permasalahan dalam pemilihan KB maka diperlukan suatu upaya untuk memberikan konseling atau informasi dan edukasi pada setiap calon akseptor KB sebelum memutuskan pilihan metode kontrasepsi calon akseptor⁽⁷⁾.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan kesehatan pada calon pengantin (catin) dengan usia dibawah 20 tahun terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi di Puskesmas Klampokan.

METODE

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian *eksperimen* dengan jenis penelitian *quasy eksperimen* dan desain *static group comparison*. Terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok intervensi dengan pemberian pendidikan kesehatan dan kelompok kontrol tanpa pemberian pendidikan kesehatan. Populasinya adalah seluruh calon pengantin dibawah usia 20 tahun dengan sampel berjumlah 44 orang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi dan pembagian 22 responden diberikan pendidikan kesehatan

dengan konseling menggunakan ABPK dan 22 responden secara mandiri mendapatkan informasi tentang KB dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Variabel bebas adalah pendidikan kesehatan dan pengambilan keputusan menggunakan alat kontrasepsi menjadi variabel terikatnya. Instrumen yang digunakan adalah pertanyaan tentang bersedia menggunakan KB atau tidak setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan lembar balik atau alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) alat kontrasepsi. Analisis data dengan analisis univariat yaitu distribusi frekuensi dari tiap variabel dan analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon dengan SPSS 25 for windows.

HASIL

Data hasil penelitian dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik dan pengaruh pendidikan kesehatan pada calon pengantin usia dibawah 20 tahun terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi.

Tabel 1. Karakteristik responden di Puskesmas Klampokan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
19 tahun	33	75
17 tahun - 18 tahun	9	20,4
16 tahun	2	4,5
Pendidikan		
Dasar	25	56,7
Menengah	19	43
Tinggi	0	
Jumlah	44	100%

Sumber: Data Primer

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 19 tahun berjumlah 33 orang (75%). Responden dengan usia 17 tahun didapatkan 4 responden (9,1%) dan responden dengan usia 18 tahun berjumlah 5 responden (11,3%). Sebagian besar responden berpendidikan dasar berjumlah 25 orang (56,7%) dengan pembagian lulusan SD sebanyak 9 orang (20,4%) dan SMP berjumlah 16 orang (36%).

Tabel 2. responden berdasarkan pengambilan keputusan alat kontrasepsi.

Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menunda kehamilan	31	70,5
Tidak menunda kehamilan	13	29,5
Jumlah	44	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang menunda kehamilan sebanyak 31 responden (70,5%) memilih menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 25 responden (56,8%) dan 6 responden (13,7%) memilih menggunakan KB suntik 1 bulan dalam menunda kehamilan.

Tabel 3. Pengaruh pendidikan kesehatan pada calon pengantin (catin) dengan usia dibawah 20 tahun terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi di Puskesmas Klampokan

Pendidikan Kesehatan	Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi				Total		P-Value
	Menunda Kehamilan		Tidak Menunda Kehamilan		N	%	
	N	%	N	%			
Mendapat PendKes	19	43,2	3	6,8	22	50	0,000
Tidak Mendapat	12	27,3	10	22,7	22	50	
Total	31	70,5	13	29,5	44	100	

Uji: Wilcoxon

Berdasarkan tabel 3 dari 44 calon pengantin yang mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 22 responden (50%) diantaranya menunda kehamilan 19 responden (43,2%) dan tidak menunda kehamilan 3 responden (6,8%). Calon pengantin yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan sebanyak 22 responden (50%) yaitu menunda kehamilan 12 responden (27,3%) dan tidak menunda kehamilan 10 responden (22,7%). Hasil didapatkan hasil nilai signifikan 2-tailed sebesar 0.000 karena nilai signifikan p -value < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan pada calon pengantin (CATIN) dengan usia dibawah 20 tahun terhadap pengambilan keputusan alat kontrasepsi di Puskesmas Klampokan Situbondo.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kesehatan Pada Calon Pengantin Dibawah Usia 20 Tahun di Puskesmas Klampokan

Calon pengantin yang mendapatkan pendidikan kesehatan sejumlah 22 responden (50%) dengan menggunakan media lembar Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) atau lembar balik dan catin yang mendapatkan pendidikan kesehatan secara mandiri sejumlah 22 responden (50%).

Pendidikan kesehatan adalah intervensi terutama terhadap faktor perilaku, yaitu upaya atau kegiatan untuk membuat masyarakat berperilaku lebih baik untuk kesehatan, artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain, dengan tujuan akhir agar masyarakat dapat mempraktikkan hidup sehat bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat, atau masyarakat dapat berperilaku sehat. Dalam hal ini pendidikan kesehatan yang dimaksud adalah pemberian penyuluhan kesehatan tentang pemilihan alat kontrasepsi⁽⁸⁾. Alat bantu pendidikan kesehatan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut sebagai alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan meperagakan sesuatu didalam proses pendidikan atau pengajaran⁽⁹⁾.

Menurut peneliti pendidikan kesehatan menggunakan lembar ABPK sangat efektif terhadap pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan alat kontrasepsi pada catin dengan usia dibawah 20 tahun sangat dibutuhkan karena dengan calon pengantin yang usianya masih dibawah 20 tahun sangat rentan atau rawan dengan kehamilan beresiko sehingga diperlukan pendidikan kesehatan tentang KB.

Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Klampokan

Hasil penelitian diperoleh pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada calon pengantin dengan usia dibawah 20 tahun

didapatkan hasil menunda kehamilan sebanyak 31 responden (70,5%) dan tidak menunda kehamilan sebanyak 13 responden (29,5%). Dari 31 responden yang menunda kehamilan sebanyak 25 responden (56,8%) menunda kehamilannya dengan menggunakan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan 6 responden (13,7%) memilih menggunakan KB suntik 1 bulan dalam menunda kehamilannya.

Menurut Supranto (2020), pengambilan keputusan adalah keputusan seseorang untuk membuat sejumlah pilihan yang telah dipertimbangkan dan disesuaikan dengan kemampuan mereka untuk mencapai harapan yang diinginkan⁽¹⁰⁾.

Wiwi (2020) menyatakan bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal meningkat penggunaannya secara signifikan, dan kontrasepsi suntik adalah salah satu metode pencegahan kehamilan yang paling umum digunakan di Indonesia dan metode kontrasepsi yang sangat efektif baik dalam bentuk suntikan satu bulan maupun tiga bulan. Menurut asumsi peneliti catin dibawah usia 20 tahun dalam pengambilan keputusan penundaan tidak berisiko pada masa kehamilannya. Kehamilan remaja memiliki risiko medis yang tinggi karena alat reproduksi belum cukup matang untuk berfungsi dengan benar dan maksimal⁽¹¹⁾.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Calon Pengantin (CATIN) dengan Usia Dibawah 20 Tahun Terhadap Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Klampokan

Berdasarkan analisis pada tabel 2 didapatkan hasil 22 responden yang mendapatkan pendidikan kesehatan terdiri dari 19 responden (43,2%) menunda kehamilan dan 3 responden (6,8%) tidak menunda kehamilan. Kemudian 22 responden yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan terdapat 12 responden (27,3%) menunda kehamilan dan 10 responden (22,7%) tidak menunda kehamilan. Sehingga hasil analisis menggunakan uji wilcoxon didapatkan hasil nilai signifikan 2-tailed sebesar 0.000. karena nilai signifikan p -value < 0.05 . maka dapat dikatakan bahwa H_a diterima yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan pada calon pengantin (CATIN) dengan usia dibawah 20

tahun terhadap pilihan alat kontrasepsi di Puskesmas Klampokan Situbondo.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Krisdayanti dkk pada tahun 2020 dengan judul pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dalam pemilihan metode kontrasepsi di RW 11 Kelurahan Pakuncen. Penelitian ini menggunakan jenis pra eksperimental dengan desain one grup prepost tes. Penelitian ini melibatkan 25 responden yang menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dalam pemilihan metode kontrasepsi di RW 11 Kelurahan Pakuncen Wirobrajan ⁽¹²⁾.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwardi Susanti dkk pada tahun 2022 dengan judul hubungan antara penggunaan alat bantu pengambilan keputusan (ABPK) oleh petugas kesehatan dan preferensi pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi di kelurahan gang buntu Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat. Penelitian ini menggunakan metode survei analitik *cross-sectional* ⁽¹³⁾. Pendidikan kesehatan adalah sebuah prinsip dimana individu dan kelompok orang belajar dan melakukan aktifitas pembelajaran untuk berperilaku dengan cara yang kondusif untuk promosi, pemeliharaan dan restorasi kesehatan⁽⁹⁾.

Menurut Said Rahmadi (2016) Pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan alternative secara sistematis untuk menindaklanjuti sebagai suatu pemecahan masalah⁽¹⁴⁾.Keputusan untuk menggunakan KB dapat menghasilkan keluarga yang lebih baik dengan mempromosikan, melindungi, dan memberikan hak reproduksi serta pelayanan, pengaturan, dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga yang ideal, mengatur kehamilan, mempertahankan ketahanan dan kesejahteraan anak, dan melahirkan anak dalam jumlah, jarak, dan usia yang ideal⁽¹⁵⁾.

Menurut asumsi peneliti hal yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan adalah pengetahuan atau informasi tentang KB pendidikan kesehatan yang baik dapat meningkatkan keberhasilan KB dan membuat klien menggunakan kontrasepsi lebih lama serta mencerminkan baiknya kualitas

pelayanan yang diberikan. Dalam hal ini dapat dianggap cukup efektif untuk meningkatkan pengambilan keputusan menggunakan alat kontrasepsi, karena karakteristik kedua kelompok pada tahap awal hampir sama, maka jika pada akhirnya ada perbedaan. Dapat diasumsikan bahwa perbedaan pengambilan keputusan ini sebagai akibat dari adanya perlakuan (konseling). Terlebih dilihat dari usia responden pada penelitian dengan usia yang masih dibawah 20 tahun sangat dianjurkan dapat menunda kehamilannya dengan menggunakan alat kontrasepsi karena terlalu banyak resiko tidak hanya pada janin resiko tersebut juga bisa terjadi pada ibu dengan usia dibawah 20 tahun.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan ini adalah sebagian besar responden memilih menggunakan alat kontrasepsi dengan memilih menggunakan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan. Hasil analisis menunjukkan adapengaruh pendidikan kesehatan pada calon pengantin (CATIN) dengan usia dibawah 20 tahun terhadap pengambilan keputusan alatkontrasepsi di Puskesmas Klampokan Situbondo. Sehingga dengan adanya pendidikan kesehatan mendukung calon pengantin dalam penggunaan alat kontrasepsi untuk menunda terjadinya kehamilan dibawah usia 20 tahun. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan pihak tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan pendidikan kesehatan lebih efektif pada calon pengantin tentang KB terutama pada catin dengan usia yang masih dibawah 20 tahun.

PERSETUJUAN ETIKA

Penelitian ini telah mendapat persetujuan uji etik dengan nomor surat 013/01KEPK-STIKESBWI/XII/2022.

SUMBER PENDANAAN

Seluruh biaya dan publikasi dalam penelitian ini berasal dari dana mandiri.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Eva Liviana Prince Arisandi: konsep, desain, definisi konten intelektual, pencarian literatur, pengolahan data, analisis data dan statistik, penyusunan manuskrip, dan *guarantor*

(penjamin); **Desy Purnamasari:** konsep, desain, definisi konten intelektual, pencarian literatur, pengolahan data, analisis data dan statistik, penyusunan, edit, dan review manuskrip, dan *guarantor* (penjamin); **Renita Rizky Danti:** konsep, desain, definisi konten intelektual, pencarian literatur, analisis data dan statistik, dan *guarantor* (penjamin).

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti kepada Puskesmas Klampokan, Situbondo yang telah memberikan ijin dalam pengambilan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuliana dkk, I dkk. Pengaruh Pemberian Kursus Calon Pengantin (Suscatin) Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Catin. [online] [ejournal.umpri.ac.id](https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/1312) 2021. Diperoleh dari : <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/1312>
2. Mubasyaroh, M. Analisis Faktor Pernikahan Dini Dan Dampak Bagi Pelakunya. [online] [journal.iainkudus.ac.id](https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/2161). 2016. Diperoleh dari : <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/2161>
3. Sari, I. Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. [online] [journal.uny.ac.id](https://journal.uny.ac.id/index.php/jppi/article/view/3017). 2013. Diperoleh dari : <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppi/article/view/3017>
4. BPS. Badan Pusat Statistik tahun 2019. Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun yang Berstatus Kawin atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 15 Tahun. Website : https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1358/sdgs_5/1
5. Haniyfa, dkk, H, dkk. Studi Terhadap Fenomena Nikah Muda di Desa Kayumas, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo [online]. [ksm.ui.ac.id](https://ksm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/Studi-Terhadap-FenomenaNikah-Muda-di-Desa-Kayumas-Kecamatan-Arjasa-Kabupaten-Situbondo.pdf). 2019. Diperoleh dari : <https://ksm.ui.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/Studi-Terhadap-FenomenaNikah-Muda-di-Desa-Kayumas-Kecamatan-Arjasa-Kabupaten-Situbondo.pdf>
6. Ida, S. Konseling Kesehatan Pra Nikah Terhadap Minat Penundaan Kehamilan Berisiko Pada Calon Pasangan Usia Subur Dibawah 20 Tahun [skripsi]. Jombang : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika; 2017
7. Basuki, Soesilowati. D,R. Pengaruh Pengetahuan Program KB Terhadap Kemantapan Pemilihan Alat Kontrasepsi di RSIA Aprillia Cilacap. [online] [jurnalnasional.ump.ac.id](http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/SAINTEKS/article/view/1485). 2015. Diperoleh dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/SAINTEKS/article/view/1485>
8. Athica, A. Penyuluhan Tentang KB Tentang Peningkatan Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur (PUS). [online] jurnal.upertis.ac.id. 2016. Diperoleh dari : <https://jurnal.upertis.ac.id>
9. Widyawati, W. Pendidikan Kesehatan dan Promosi Kesehatan. Medan : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binalita Sudama Medan. 2020. h.21.
10. Syaekhu, A. Teori Pengambilan Keputusan. Yogyakarta : Zahir Publishing.2021. h.49.
11. Wiwi Sartika, W. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik.[online] [journal.ibrahimy.ac.id](https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/617/608). 2020. Diperoleh dari : <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/oksitosin/article/view/617/608>
12. Siska Krisdayati, S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Rw 11 Kelurahan Pakuncen Wirobrajan. [online] [unisayogya.ac.id](http://digilib.unisayogya.ac.id/4932/). 2020. Diperoleh dari : <http://digilib.unisayogya.ac.id/4932/>
13. Suwardi, S. Hubungan Penggunaan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Oleh Petugas Kesehatan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Pus Di Kelurahan Gang Buntu Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat.[online] [ejournal.ikabina.ac.id](https://ejournal.ikabina.ac.id/index.php/jgb/article/view/94). 2022. Diperoleh dari : <https://ejournal.ikabina.ac.id/index.php/jgb/article/view/94>
14. Said Rahmadi, S. Identifikasi Pengambilan Keputusan Pimpinan Pada Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) Di

Provinsi Kalimantan Timur. [online]
ejournal.ip.fisip-unmul.org. 2017.
Diperoleh dari :[https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/06/Said%20Rahmadi%20\(06-17-16-01-23-15\).pdf](https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/06/Said%20Rahmadi%20(06-17-16-01-23-15).pdf)

15. Rokayah, dkk, Y. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana(KB). Pekalongan : PT Nasya Expanding Management. 2021. h.109.